

## Strategi Manajemen Acara Festival Sinema Akhir Tahun (SAT) Sebagai Jalur Ekshibisi Film Tahun 2019 - 2021

Oka Sugawa<sup>1</sup>, I Putu Suhada Agung<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia

Email: okasugawa10@gmail.com

<sup>2</sup>Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia

Email: ipsa@isi-ska.ac.id

\*Penulis Korespondensi: E-mail: okasugawa10@gmail.com

**Abstrak:** Sinema Akhir Tahun (SAT) merupakan festival film kampus yang diselenggarakan oleh mahasiswa Prodi Film dan Televisi (FTV) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. SAT diselenggarakan sebagai distribusi alternatif, supaya para pembuat film, komunitas independen dan mahasiswa dapat menayangkan karyanya. Penelitian ini berfokus pada analisis manajemen acara SAT pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Pemilihan tiga tahun tersebut untuk mengetahui strategi manajemen acara SAT sebelum pandemi, saat pandemi dan setelah pandemi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara narasumber kunci, studi dokumentasi berupa arsip dan laporan kegiatan, serta triangulasi sumber data. Analisis data SWOT digunakan untuk mengetahui strategi dan aspek evaluatif pada konsep *Management Event Joe Goldblatt* yang terdiri dari *research, design, planning, coordinating, dan evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan SAT 2019, 2020, dan 2021 terbukti mampu menjadi embrio festival film mahasiswa di Indonesia yang diinisiasi oleh kampus.

**Kata Kunci:** Festival Film; Sinema Akhir Tahun (SAT); Strategi Manajemen Acara

**Abstract:** *Sinema Akhir Tahun (SAT) is a campus film festival which is attended by students of the Film and Television Study Program of the Indonesian Arts Institute Surakarta (ISI Surakarta). SAT is held as an alternative distribution, so that filmmakers, independent communities and students can show their film work. This research focuses analysis on SAT event management in 2019, 2020 and 2021. The three years were chosen to determine SAT event management strategies before the pandemic, during the pandemic and after the pandemic. Using qualitative descriptive research methods. Data was collected through interviews with key informants, documentation of archives and reports, also triangulation of data sources. SWOT data analysis is used to determine the strategy and evaluative aspects of Joe Goldblatt's Event Management concept which consists of research, design, planning, coordination and evaluation. The research results show that holding the SAT 2019, 2020 and 2021 has proven capable of being the embryo of a student film festival in Indonesia initiated by the campus.*

**Keywords:** *Event Management Strategy; Film Festivals; Sinema Akhir Tahun (SAT)*

### PENDAHULUAN

Kebutuhan para sineas untuk memiliki ruang ekshibisi dan distribusi bagi film-film alternatif, menjadi faktor terbentuknya banyak festival film. Ruang temu festival film menjadi salah satu elemen penting dunia perfilman. Melalui kegiatan pemutaran film, diskusi, pameran, hingga hibah produksi. Fungsi utama dari sebuah festival film bukan tentang menghasilkan keuntungan komersial, tetapi menunjukkan perkembangan sinema sebagai produk kultural [1]. Festival film berkontribusi besar dalam menyelesaikan masalah distribusi bagi film-film alternatif seperti film-film karya mahasiswa yang ada di Indonesia [2]. Film mahasiswa yang tidak dapat masuk ke jalur komersial, membutuhkan ruang atau etalase untuk menunjukkan karya mereka. Festival

film kerap digunakan oleh pembuat film pendek atau film independen dalam menyelesaikan proses distribusi. Sebab festival film memiliki tujuan kolektif sebagai bentuk distribusi alternatif dan promosi film independen yang mencoba memasuki pasar film tanpa memanfaatkan sistem studio yang terintegrasi secara vertikal. [3]

Sinema Akhir Tahun (SAT) adalah festival film yang diselenggarakan oleh mahasiswa Prodi Film dan Televisi (FTV) Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Festival ini telah menjadi agenda tahunan. Pada tahun 2022, SAT telah memasuki tahun ke-7 dalam penyelenggaraannya. SAT diusung sebagai wahana alternatif dalam aspek distribusi, ekshibisi, dan apresiasi film yang diselenggarakan pada akhir tahun di ISI Surakarta. SAT tentu

memiliki dan mengalami kendala yang berbeda setiap tahunnya. Berdasarkan studi dokumen berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang dimiliki Himpunan Mahasiswa Film dan Televisi (HIMA FISI), beberapa permasalahan manajerial diantaranya: pergantian panitia yang tinggi setiap tahun, SAT pernah tidak terselenggara pada akhir tahun 2016 dan mengalami penundaan hingga diselenggarakan pada awal tahun 2017, alokasi pendanaan yang terbatas dari kampus, pengkondisian festival secara daring akibat pandemi *Covid-19*, dan perubahan karakteristik festival dengan pemilihan *genre* film utama pada tahun 2021 dan 2022.

SAT sebagai festival film yang terhitung masih muda membutuhkan evaluasi dalam menganalisis proses penyelenggaraannya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihanannya atas berbagai faktor. Manajemen acara perlu ada untuk mengatur operasional yang terorganisir guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam menyelenggarakan sebuah festival film. Kebutuhan manajemen acara terdiri dari sumber daya manusia, sumber pendanaan, kematangan operasional dan prosedural, rencana pemasaran, legalitas, hubungan kerja sama dengan banyak pihak, dan evaluasi [4].

Dalam buku *Special Events: Best Practices in Modern Event Management*, Joe Goldblatt [5] membagi lima tahap yang digunakan untuk menentukan manajemen sebuah acara. Lima tahapan konsep manajemen acara tersebut terdiri dari *research, design, planning, coordinating, dan evaluation*. Ketika kelima tahap telah diketahui dan dilakukan, maka SAT akan mampu membuat perencanaan strategisnya. Sebagai salah satu festival yang berbasis di kampus, SAT diharapkan mampu menjadi festival film mahasiswa yang besar dan berkelanjutan dan mampu membawa dampak baik bagi masyarakat umum, pembuat film dan mahasiswa ISI Surakarta pada khususnya.

Analisis SWOT dilakukan pada tahap evaluasi konsep acara yang telah diselenggarakan (*post-event evaluation*). Tahap evaluasi yang ditujukan untuk menilai hasil akhir pelaksanaan *event* dan bagaimana cara mengembangkan *event* [6]. Fungsinya adalah untuk memperoleh gambaran yang membuat suatu organisasi bisa menilai serta memutuskan langkah-langkah apa yang bisa dikerjakan di kemudian hari untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya [7].

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai referensi paparan penelitian dan memiliki kesamaan atau kedekatan topik permasalahan manajerial festival film, adalah sebagai berikut:

Skripsi Vivi Helmalia Putri, mahasiswa Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta [8] dengan judul “Strategi Manajemen *Event Karang Film Festival #1* Sebagai Upaya Pemberdayaan Karang Taruna Desa Karang Kabupaten Karanganyar Menjadi Insan Perfilman”. Subjek penelitian ini adalah Kafa *Event Organizer* yang berada di bawah naungan Kafa (*Karang Film Area*) *Entertainment*. Objek

penelitian, *event Karang Film Festival #1* dengan melakukan perencanaan menggunakan tahapan-tahapan dengan mengikutsertakan Karang Taruna Desa Karang dari awal persiapan hingga akhir acara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kafa *Event Organizer* di bawah naungan Kafa *Entertainment* telah melakukan perencanaan *event* dan strategi manajemen menggunakan konsep *Goldblatt* serta tahapan-tahapan dalam penyelenggaraan *event*, kecuali tahapan evaluasi, dengan melakukan pemberdayaan karang taruna Desa Karang menjadi insan perfilman yang berkelanjutan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan konsep manajemen *event* Joe Goldblatt sebagai acuan dalam konsep manajemen acara festival film. Perbedaannya terletak pada objek festival dan subjek penyelenggara festival film. Penelitian skripsi Vivi Helmalia Putri menganalisis *Karang Film Festival* pada satu tahun penyelenggaraan yang berlokasi di Desa Karang, Karanganyar. Sementara dalam penelitian ini menganalisis festival film SAT di ISI Surakarta pada kurun waktu 2019, 2020, & 2020.

Tesis Dimas Erdhinta Pratama Putra, Program Tata Kelola Seni pascasarjana ISI Yogyakarta, dengan judul “Implementasi Analisis SWOT Dalam Strategi Pengembangan Festival Film *Solo Documentary*” [9]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal pengelolaan *Festival Film Solo Documentary* serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk pengelolaan dan keberlanjutannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis SWOT dengan mengolah *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). Hasil dari perhitungan tersebut, strategi yang perlu diterapkan oleh *Festival Film Solo Documentary* adalah melakukan penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan analisis SWOT dalam mendeskripsikan strategi penyelenggaraan festival film. Perbedaannya adalah tesis ini meneliti penyelenggaraan festival film dokumenter dua tahunan dari 2016 hingga tahun 2020, sementara penelitian ini menganalisis manajemen acara festival film SAT dalam kurun waktu 2019, 2020, dan 2021.

Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen acara yang digunakan SAT sebagai jalur ekshibisi film di kampus ISI Surakarta. Penelitian dilakukan melalui analisis strategi manajemen acara yang komprehensif dengan membandingkan tiga tahun penyelenggaraan SAT yang berbeda, sehingga diketahui aspek evaluatif dalam penyelenggaraan festival film kampus. Penyelenggaraan SAT pada kurun waktu 2019, 2020, dan 2021 dipilih karena pada tahun tersebut memiliki kontras penyelenggaraan berbeda. SAT 2019 diselenggarakan sebelum pandemi, SAT 2020 diselenggarakan saat pandemi, dan SAT 2021

diselenggarakan pasca pandemi. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian pada aspek evaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada manajemen acara SAT. Ketika faktor analisis manajemen internal dan eksternal diketahui, maka SAT dapat mengetahui potensi dan kekurangan yang dihadapi supaya festival film mahasiswa berjalan lancar. Kelemahan menjadi kekuatan, kemudian panitia SAT mengetahui cara menangani ancaman menjadi peluang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana strategi manajemen acara yang digunakan dalam penyelenggaraan Sinema Akhir Tahun pada kurun waktu 2019, 2020, dan 2021 sebagai salah satu jalur ekshibisi di kampus ISI Surakarta. Objek penelitian mengenai manajemen acara festival SAT yang telah diselenggarakan oleh mahasiswa Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari narasumber kunci terkait strategi manajemen acara yang terdiri dari:

1. Dimas Dwi Wardhana, S.Sn. selaku festival *director* SAT pertama,
2. Muhammad Adib Safwan selaku festival *manager* SAT 2019,
3. Deva Bagus Aryanto selaku festival *director* SAT 2020,
4. Romzah, S.Sn. selaku festival *manager* 2021,
5. M. Ulil Absor Hasan selaku festival *director* SAT 2021,
6. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. Kaprodi FTV periode 2017 – 2021,
7. Stephanus Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn., dosen pembina kemahasiswaan FTV periode 2017 – 2021.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah proposal kegiatan SAT, dokumen LPJ dan foto dokumentasi pelaksanaan SAT 2019, 2020, & 2021. Triangulasi dilakukan dengan cara melakukan verifikasi terhadap permasalahan manajemen acara festival Sinema Akhir Tahun yang dilaksanakan pada tahun 2019, 2020 dan 2021 terhadap semua narasumber inti berdasarkan konsep *Management Event* Joe Goldblatt yang terdiri dari *research, design, planning, coordinating, dan evaluation*.

Melalui analisis matriks SWOT strategi manajemen acara penyelenggaraan SAT dapat diketahui secara jelas dalam mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi SAT sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan SAT sebagai festival film mahasiswa. Analisis matriks SWOT digunakan untuk menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis [10].

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

	<b>Kekuatan/ IFAS*</b>	<b>Kelemahan/ Weaknesses (W)</b>
<b>EFAS**</b>	Faktor kekuatan internal	Faktor kelemahan internal
<b>Peluang/ Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Faktor peluang eksternal	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Menciptakan strategi yang memperbaiki kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
<b>Ancaman/ Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Faktor ancaman eksternal	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Menciptakan strategi yang memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Profil Sinema Akhir Tahun

Inisiasi penyelenggaraan Sinema Akhir Tahun (SAT) berawal dari keresahan mahasiswa Prodi Televisi dan Film (sekarang Film dan Televisi) ISI Surakarta yang memiliki banyak karya berbentuk film tetapi kurang tersedianya wadah untuk memutar karya tersebut. Himpunan Mahasiswa Televisi dan Film ISI Surakarta (HIMA FISI) lantas membuat sebuah kegiatan untuk mewadahi karya-karya tersebut. Pada awalnya SAT diniatkan sebagai festival yang mengakomodir kegiatan distribusi dan ekshibisi film mahasiswa.

SAT pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015, tanggal 26 Desember 2015 berlokasi di Gedung F, Kampus I ISI Surakarta, beralamat di Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126, Jawa Tengah. Awalnya SAT dicetuskan sebagai salah satu dari tiga program kerja pengurus HIMA FISI pada tahun 2015. Ketiga program kerja tersebut adalah; pertama, Mononton, sebuah program pemutaran dan diskusi film yang berasal dari internal maupun eksternal mahasiswa FTV ISI Surakarta. Kedua, Marning (*Screening*), kegiatan ekshibisi film yang dilakukan di bulan Maret untuk memperingati Hari Film Nasional. Ketiga, program kerja Sinema Akhir Tahun, direncanakan sebagai acara tahunan yang orientasinya menjadi ajang festival dan ekshibisi film.

Identitas awal SAT ditekankan sebagai ajang

bagi mahasiswa ISI Surakarta untuk belajar, berjejaring dan mendapatkan referensi karya film sebagai capaian pembelajaran pada sebuah festival film. Segmentasi awal penyelenggaraan festival film SAT ditargetkan pada mahasiswa internal ISI Surakarta dan utamanya Prodi FTV. Kesadaran dan harapan bahwa SAT akan dilanjutkan menjadi sebuah identitas festival milik mahasiswa ISI Surakarta yang mampu berumur panjang, membuat perancangan dan penamaan program kerja festival film ini juga sebisa mungkin tidak mengidentitaskan angkatan atau mengambil istilah yang *hybe* di tahun 2015.

telah ditentukan (lihat Tabel 2).

[Tabel SWOT di halaman selanjutnya]



Gambar 1. Logo SAT 2015  
(Sumber: Instagram @himafisi\_isiska, 2015)

Pemilihan logo dan nama Sinema Akhir Tahun memiliki kaitan erat dengan waktu penyelenggaraannya untuk menjadi identitas tersendiri yang dapat terus dipertahankan. Logo elemen payung dan hujan sebagai representasi identitas SAT dimaksudkan karena identik pada aspek waktu penyelenggaraannya pada akhir tahun, sekitar November atau Desember, saat musim hujan. Terkait logo juga diberikan kebebasan eksplorasi penambahan desain atau elemen lain di tahun penyelenggaraan selanjutnya, selama tetap mempertahankan ciri utama, yaitu payung dan hujan (lihat Gambar 1). Menyoal dengan pemilihan nama festival dipengaruhi oleh pertimbangan kompetitor film mahasiswa lain yang umumnya diselenggarakan di awal atau pertengahan tahun. Untuk itu SAT lahir dan terselenggara di akhir tahun untuk menghindari kompetitor festival film yang sudah ada sekaligus menjadi penutup tahun dengan capaian film-film terbaik di tahun tersebut.

#### **b. Analisis SWOT Strategi Manajemen Acara SAT 2019 - 2021**

Pembahasan ini menganalisis tahapan manajemen acara SAT tahun 2019, 2020, 2021 dengan pendekatan SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui risiko kegagalan acara dan menemukan peluang-peluang yang mendukung penyelenggaraan SAT berdasarkan indikator yang

Tabel 2. Analisis SWOT Manajemen Acara SAT

No	Indikator	Faktor Strengths			Faktor Weakness			Faktor Opportunities			Faktor Threats		
		SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021
1	Media distribusi dan ekshibisi film	Menjadi media distribusi dan ekshibisi film mahasiswa ISI Surakarta			Terputusnya informasi pemrograman internasional.	Gagal mengakomodir pemutaran internasional dengan kerja sama Pusat Kebudayaan Korea Selatan	Menjadi media distribusi dan ekshibisi film mahasiswa Indonesia dan Umum			Festival film mahasiswa lain.	Keamanan data, pemutaran daring	Festival film mahasiswa lain	
		Khusus program film fiksi					Menjadi referensi pelaksanaan program SAT tahun selanjutnya						
2	Panitia pelaksana	Kolaborasi tiga angkatan mahasiswa FTV ISI Surakarta			Pemilihan panitia pelaksana harus menunggu ketua HIMA FTV baru terpilih.			Pendaftaran panitia pelaksana dilakukan terbuka bagi mahasiswa FTV ISI Surakarta			Sistem <i>volunteer</i> yang mengandalkan loyalitas mahasiswa FTV.		
		Angkatan 2017, 2018, 2019	Angkatan 2018, 2019, 2020	Angkatan 2019, 2020, 2021	Pemilihan <i>festival director</i> dan <i>manager</i> dilakukan tertutup		[kosong]						
		Kapabilitas kurator dan programmer		[kosong]	[kosong]	[kosong]	[kosong]	kurator dan programmer profesional.					
3	Waktu	Penyelenggaraan 6-7 Desember 2019	Penyelenggaraan 20 Desember 2020	Penyelenggaraan 27-28 November 2021	Waktu persiapan acara kurang dari satu semester			Waktu penyelenggaraan dilaksanakan sebelum ujian dan sebelum libur semester.			Musim hujan		
					Waktu pelaporan administratif kepada kampus tidak selesai		[kosong]	[kosong]	[kosong]	[kosong]	Waktu pelaporan administratif kampus selesai	[kosong]	Pembatasan sosial Covid-19
4	Tempat	Luring; Gedung Teater Besar ISI Surakarta	Daring; Youtube & Zoom Luring; Studio Gedung 4	Luring; Gedung Teater Besar ISI Surakarta	Tempat pemutaran belum standar <i>screening</i> film			Menggunakan fasilitas kampus			Teater besar didahulukan ujian atau kepentingan FSP		
					[kosong]	Suasana festival film yang kurang	[kosong]	[kosong]	Platform pemutaran daring	[kosong]	[kosong]	[kosong]	PPKM & protokol kesehatan
5	Tema	Keberagaman Bertutur dalam Sinema	[kosong]	Ketika Horor Bertemu dengan Sinema	Tema besar tidak diimplementasikan secara substansial	Tidak memilih tema tahunan	Genre tematik film	Jenis film yang diputarkan lebih beragam tidak dibatasi tema tahunan		Film genre horor banyak peminat	Tema festival film mahasiswa lain yang lebih substansial		
6	Segmentasi	Audiensi mahasiswa ISI Surakarta, pelajar dan masyarakat umum			Tidak menargetkan segmentasi film anak			Ketersediaan penonton terjamin			Target penonton belum tercapai karena dominasi audiensi FTV ISI Surakarta		
					Belum menggunakan data pemetaan penonton								

No	Indikator	Faktor <i>Strengths</i>			Faktor <i>Weakness</i>			Faktor <i>Opportunities</i>			Faktor <i>Threats</i>		
		SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021
7.	Finansial	Memiliki modal awal bersumber dari alokasi dana Hima, hibah dana SAT, <i>sponsorship</i> & <i>fundraising</i> tahun sebelumnya			Tidak menyerap dana kemahasiswaan HIMA FTV maksimal		Modal awal untuk operasional kurang	<i>ticketing</i> program pemutaran film dan penjualan <i>merch</i>	[kosong]	Dana kemahasiswaan HIMA FTV, <i>ticketing</i> , dan penjualan <i>merch</i>	Pengajuan <i>sponsor</i> di akhir tahun sangat terbatas		
8	Program <i>pre event</i>	Pemutaran dan diskusi film, promosi CFD	[kosong]	Pemutaran dan diskusi film, webinar, dan sharing IG	Kurang memaksimalkan PE untuk menarik atensi di lokasi strategi			Mempromosikan SAT kepada masyarakat umum	[kosong]	Mempromosikan SAT kepada masyarakat umum	Pre event yang tidak terkonsep dan tidak memenuhi target hanya akan membuat anggaran bengkak		
					[kosong]	Tidak ada <i>pre event</i>	[kosong]						
9	Program <i>main event</i>	Pemutaran dan diskusi film, hiburan	Pemutaran dan diskusi film	Pemutaran dan diskusi film, kompetisi karya, pameran, dan hiburan	Belum ada inklusifitas program, dan kurangnya kultur diskusi film yang dinamis.			Membangun jejaring dengan <i>filmmaker</i> dan menjadi ruang pemutaran bagi film-film yang memiliki pencapaian			Keberlanjutan relasi pasca acara yang tidak dipertahankan dan diteruskan dengan baik.		
											[kosong]	PPKM dan protokol kesehatan	
10	Tahap riset	Riset digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi dan validitas penyelenggaraan SAT tahun sebelumnya serta menentukan inovasi apa yang akan dilakukan			Hasil riset tidak diteruskan pada pelaksana selanjutnya	Referensi penyelenggaraan festival daring terbatas	Terputusnya hasil riset SAT tahun sebelumnya	Digunakan untuk menilik referensi penyelenggaraan festival film mahasiswa lain dan mengetahui dinamika festival film mahasiswa pada tiap tahunnya			Riset baru bisa dilakukan ketika <i>festival director</i> baru terpilih		
11	Tahap desain	Mempertahankan identitas elemen payung, hujan, dan akhir tahun			Desain tema tahunan yang kurang memiliki identitas kuat			Desain program PE dan ME dapat digunakan sebagai ajang promosi pencapaian karya mahasiswa ISI Surakarta			Tidak ada penyeragaman standar desain acara SAT sebagai festival film mahasiswa		
		[kosong]	Pembuatan <i>official IG</i>	Pembuatan <i>official website</i>									

No	Indikator	Faktor <i>Strengths</i>			Faktor <i>Weakness</i>			Faktor <i>Opportunities</i>			Faktor <i>Threats</i>		
		SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021	SAT 2019	SAT 2020	SAT 2021
12	Tahap perencanaan	Tahap perencanaan PE dapat digunakan sebagai <i>trial</i> dan <i>error</i> sebelum ME			Belum memaksimalkan potensi <i>engagement</i> sosial media pada <i>pre-event</i> dan <i>main event</i>			Menjalin kerja sama dengan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>filmmaker</i> secara masif			Tujuan perencanaan <i>pre event</i> untuk membangun momentum dan masa <i>main event</i> tidak tercapai		
		<i>Main event</i> dapat menjadi media ekshibisi untuk film mahasiswa ISI Surakarta yang memiliki pencapaian									Tidak ada standar pengarsipan informasi program film yang hadir setiap tahun		
13	Tahap koordinasi	Pengambilan keputusan dilakukan secara terpusat oleh <i>festival director &amp; manager</i>			Mis-komunikasi panitia penyelenggara			Mewujudkan pengalaman <i>pre-event &amp; main event</i> yang berbeda setiap tahun dengan inovasi kebaruannya			Loyalitas panitia penyelenggara		
14	Tahap evaluasi	Membuat forum evaluasi			Pengarsipan dokumen penyelenggaraan SAT sedikit dan terpecah ke beberapa pihak			Pengumpulan informasi dalam rangka penilaian hasil acara dan kerja panitia pelaksana, yang hasilnya menjadi parameter keputusan kegiatan selanjutnya.			Penerusan informasi hasil evaluasi yang terhambat, baik secara waktu, tempat dan SDM		
		Ada LPJ	[kosong]	Ada LPJ	[kosong]	Tidak membuat LPJ	[kosong]						

(Data diolah oleh: Oka Sugawa, 2023)

### c. Analisis SWOT Penyelenggaraan SAT 2019

Faktor kekuatan (*strengths*) dari pelaksanaan manajemen acara SAT 2019 terletak pada fungsinya sebagai jalur distribusi alternatif sekaligus ekshibisi film bagi mahasiswa FTV ISI Surakarta. SAT digunakan untuk apresiasi karya mahasiswa untuk dipertunjukkan kepada penontonnya.

Penyelenggaraan SAT 2019 juga melibatkan panitia pelaksana dari tiga angkatan, yaitu mahasiswa FTV angkatan 17, 18, dan 19. Melalui skema tersebut, mahasiswa angkatan atas dapat membimbing pelaksanaan kepada mahasiswa angkatan di bawahnya, mahasiswa baru juga dapat belajar dan memiliki referensi kerja pelaksanaan festival.

SAT tetap mempertahankan *branding*-nya untuk dilaksanakan di akhir tahun menjadi salah satu ciri pembeda dengan festival film mahasiswa lainnya. SAT masih mendapat fasilitas dari kampus melalui penyelenggaraan yang berlokasi di Gedung Teater ISI Surakarta secara gratis dengan segala fasilitasnya. Acara yang dibagi menjadi dua kegiatan utama *pre-event* dan *main event* berguna untuk menentukan *positioning* SAT terhadap target *audience*-nya. *Pre-event* digunakan untuk meningkatkan *awareness audience* terhadap acara puncak SAT. Sementara *main event* juga hadir dengan beragam program pemutaran film yang ditutup dengan hiburan musik untuk memberikan kesan menarik kepada *audience* yang hadir.

Faktor *strengths* dapat digunakan untuk memetakan potensi (*opportunities*) penyelenggaraan SAT 2019. Dalam program acara SAT 2019 juga mengakomodir pemutaran film fiksi dari berbagai kampus dari luar ISI Surakarta, film undangan umum, film pelajar dan film undangan spesial. Dari program acara *main event*, SAT 2019 dikemas untuk menjadi jalur distribusi dan ekshibisi film mahasiswa di tingkat nasional.

SAT 2019 juga telah memetakan target segmentasi dengan fokus pada pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Tiga target tersebut memiliki ketersediaan *audience* yang selalu ada karena diselenggarakan di Kota Solo yang plural dan memiliki beberapa kampus besar. Jaringan audiensi lain terletak pada jaringan kolaborasi yang bekerja sama dengan instansi sekolah SMK 6 Surakarta, pemerintah Desa Jebres dan Desa Pucang Sawit, BEM FSRD ISI Surakarta, Pusat Kebudayaan Korea, dan *filmmaker* undangan lain. Melalui jaringan yang telah dibangun dan target segmentasi jelas, SAT 2019 dapat diteruskan menjadi referensi penyelenggaraan SAT tahun-tahun selanjutnya.

Faktor kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada SAT 2019 berdasarkan analisis manajemen acara yang dilakukan, terletak pada belum kuatnya identitas SAT sebagai festival film. Hal ini ditandai dengan pergantian panitia pelaksana yang dinamis. Angkatan paling tua tidak lagi mendampingi panitia pelaksana selanjutnya. Pemilihan *festival director* &

*manager* juga dilakukan secara tertutup.

Tema SAT 2019 yang mengangkat “*The Diversity of Spectacle in The Cinema*” belum tersampaikan secara substantif dalam pelaksanaan program *pre-event* dan *main event*. Misal saja di setiap *pre-event* memiliki sub tema lagi yang sangat berbeda, contohnya “Eksistensi Seniman di Masa Sekarang” di program kolaborasi SAT 2019 dengan Kampung Seni BEM FSRD ISI Surakarta. Para hadirin film undangan *Kucumbu Tubuh Indahku* dengan pemilihan program lainnya seperti pemutaran film pelajar dan film Korea juga tidak memiliki korelasi yang aktual dengan tema utama. Kekurangan ini dikarenakan kurator dan *programmer* yang masih mahasiswa dan minim referensi pengalaman.

SAT 2019 mengundang film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang memiliki muatan sensitif karena secara eksplisit menyampaikan narasi penyuka sesama jenis tetapi film tersebut juga memiliki pencapaian sebagai film panjang terbaik Piala Citra 2019. Penonton juga ditemukan melakukan perekaman saat film diputar sehingga perlu dilakukan tindakan antisipatif, seperti penyampaian etika menonton film. Sebagai festival film mahasiswa, SAT 2019 hanya mengakomodir pemutaran film fiksi. Sebagai perbandingan pelaksanaan SAT tahun 2015 dan 2017 masih mengakomodir pemutaran non fiksi dalam penyelenggaraan awalnya.

Faktor ancaman (*threats*) digunakan untuk mewaspadai kegagalan dan meminimalisir kesalahan berdasarkan faktor eksternal supaya dapat dijadikan pertimbangan pada penyelenggaraan SAT selanjutnya. SAT memiliki kompetitor lain terkait festival film mahasiswa, seperti Pesta Film Solo dari Kineclub UNS dan *Sewon Screening* dari ISI Yogyakarta, yang secara lokasi memiliki kedekatan dengan SAT dan kedua festival tersebut telah berjalan lebih lama.

Penyelenggaraan SAT di akhir tahun menyebabkan laporan administrasi dan birokrasi di kampus sering bermasalah, seperti dekat dengan waktu mahasiswa ujian, terbatasnya penyerapan dana, perizinan dan penggalangan sumber *sponsorship* yang terbatas. Ditambah ancaman cuaca hujan yang menjadi faktor penghambat. Solusi alternatif yang diputuskan adalah menyelenggarakan SAT dalam ruangan.

### d. Analisis SWOT Penyelenggaraan SAT 2020

Faktor kekuatan (*strengths*) dari manajemen acara SAT 2020 berfungsi sebagai eksistensi jalur distribusi dan ekshibisi karya film mahasiswa FTV ISI Surakarta. SAT 2020 hadir dengan inovasi baru karena faktor pembatasan sosial pandemi melalui pelaksanaan festival secara daring. Inovasi lain adalah pembuatan *official* akun Instagram di @sinemaakhirtahun untuk keperluan publikasi dan *branding* seperti festival kampus lain yang telah bertahan lebih lama. SAT 2020 tetap diselenggarakan di akhir tahun dengan pemusatan kegiatan di Ruang Studio Gedung 4 Kampus II ISI Surakarta karena

kecepatan dan stabilitas *internet* juga menjadi hal penting dalam pelaksanaan festival film daring.

Peluang (*opportunities*) dari manajemen acara SAT 2020 adalah beragamnya segmentasi *audience* yang bisa didapatkan. *Audience* dapat hadir dan menyaksikan SAT 2020 dari jarak jauh di mana pun melalui akses tautan sesuai jadwal yang ditentukan. SAT 2020 juga berkolaborasi dengan mahasiswa kampus lain untuk kembali menjadi wadah distribusi dan ekshibisi film. Beberapa mahasiswa yang berkolaborasi berasal dari; Institut Kesenian Jakarta, Universitas Pasundan, ISI Yogyakarta, ISBI Sulawesi Selatan, ISI Denpasar, ISBI Bandung, Jogja Film Academy & Banyu Geni Film.

Faktor kelemahan (*weakness*) yang berasal dari internal penyelenggaraan manajemen acara SAT 2020 dapat dijadikan refleksi supaya tidak terjadi lagi di tahun selanjutnya. SAT 2020 memiliki waktu persiapan yang sangat singkat, hanya beberapa minggu sebelum acara. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembatasan sosial, sehingga banyak panitia pelaksana yang balik kampung dan mengundurkan diri.

SAT 2020 diselenggarakan satu hari tanpa tema tahunan. Hanya membawa narasi festival film di musim hujan, tidak ada pembahasan substansial dan aktual apa pun. Program pemutaran juga hanya dilaksanakan satu hari dengan total panitia pelaksana berjumlah 18 orang. Karena kurator dan *programmer* berasal dari mahasiswa, sajian film yang dipilih juga bias subjektif pada referensi karya panitia pelaksana. SAT 2020 kembali hanya memutar film fiksi dan tidak menghadirkan program pemutaran film jenis lain.

Analisis ancaman (*threats*) pada SAT 2020 utamanya pada pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dikarenakan minimnya referensi kegiatan festival film daring untuk dijadikan acuan penyelenggaraan. Pemilihan *platform* Zoom dan YouTube sebagai kanal putar film juga rawan keamanan digitalnya. Dari panitia pelaksana melakukan antisipasi dengan registrasi peserta untuk mendapatkan akses tautan *streaming* dan *live session* supaya film tidak tersimpan di *platform*. SAT 2020 juga tidak membuat Laporan Pertanggungjawaban acara untuk Prodi FTV dan panitia pelaksana selanjutnya. Informasi yang diteruskan hanya berupa dokumentasi sosial media, proposal acara dan wawancara *festival director* terpilih.

#### e. Analisis SWOT Penyelenggaraan SAT 2021

Analisis kekuatan (*strengths*) SAT 2021 terletak pada *branding & positioning* lebih kuat setelah pandemi sebagai festival film mahasiswa. SAT 2021 melakukan eksplorasi tema baru dengan membawa narasi “*When Horror Meets Cinema*”, berbeda dengan penyelenggaraan SAT tahun-tahun sebelumnya. Eksplorasi tema baru SAT 2021 tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas awal penyelenggaraannya sebagai salah satu jalur distribusi dan ekshibisi film mahasiswa FTV ISI

Surakarta.

Pemilihan waktu penyelenggaraan SAT 2021 di bulan November dikarenakan hasil evaluasi tahun-tahun sebelumnya, ketika SAT terkendala masalah birokrasi dan administrasi kampus. SAT 2021 berhasil menyelesaikan administrasi dan birokrasi sehingga mampu menyerap dana dengan maksimal dan jelas pelaporannya. SAT juga diselenggarakan sebelum ujian, sehingga panitia pelaksana lebih fokus pada acara. Lokasi kembali diadakan di Gedung Teater Besar dengan segala bantuan fasilitas oleh kampus.

SAT 2021 hadir dengan skema pembagian *pre-event* dan *main event*. Isian kegiatan di *pre-event* adalah webinar praktisi film, sesi *live* Instagram bersama jejaring mahasiswa, dan kampanye di sosial media. Beberapa kegiatan *pre-event* yang masih tersebut dapat meningkatkan *branding* dan promosi SAT. Program di *main event* juga hadir “Pemutaran Film Layare Cah ISI Solo”, merupakan program khusus untuk mahasiswa FTV ISI Surakarta – yang pada SAT tahun-tahun sebelumnya tidak ada. SAT 21 juga hadir dengan pameran dengan tema horor untuk membangun pengalaman yang berkesan bagi *audience* yang hadir. Film yang dipilih juga berkualitas karena mengajak kolaborasi *programmer* dan kurator profesional dari eksternal mahasiswa.

Film spesial bergenre horor, *Death Knot*, yang tidak memiliki narasi sensitif. Semua program pemutaran juga tidak ditemukan kasus perekaman film oleh penonton karena panitia pelaksana selalu menyampaikan etika menonton film pada setiap awal pemutaran.

Salah satu inovasi dari SAT 2021 yang kuat adalah komersialisasi *intellectual property design* dan loyalitas dari Kerabat Kerja. Pemilihan *festival director* dan *manager* juga telah dilaksanakan secara terbuka, sehingga tidak membatasi potensi lain dari mahasiswa FTV.

SAT tetap memiliki peluang (*opportunities*) untuk menjadi jalur distribusi dan ekshibisi karya film mahasiswa secara nasional dan internasional melalui kerja sama kolaborasi dengan pihak-pihak potensial. SAT 21 tetap mempertahankan kolaborasi dengan Kampung Seni untuk promosi dan Prodi Seni Murni untuk pameran karya. Selain itu SAT juga kembali memutar beberapa film dari berbagai kampus di luar ISI, ditambah program *pre-event* yang juga mengundang diskusi lewat sosial media bersama jaringan mahasiswa. Melalui program acara yang dibuat *hybrid* (daring dan luring) SAT 21 memiliki jangkauan pasar yang besar dan beragam, tidak hanya skala lokal di Surakarta. Inovasi dan eksplorasi SAT 21 terbukti sukses, dengan indikator konsep manajemen acaranya kembali di implementasikan pada pelaksanaan SAT 2022 dengan mengambil tematik genre komedi.

Analisis kelemahan (*weakness*) SAT 2021 sudah mulai berkurang berdasarkan evaluasi dan perbaikan dari penyelenggaraan tahun sebelumnya.

Tetapi SAT sebagai festival film belum secara jelas mendeklarasikan diri sebagai festival 'khusus' yang mengakomodir film fiksi, sehingga ekspektasi untuk ada program film jenis lain tetap diharapkan.

Sistem Kerabat Kerja SAT yang selalu berganti dan *cut-off* angkatan paling senior terus dipertahankan. Memang regenerasi tetap ada, tetapi dinamika perubahan panitia pelaksana yang tinggi membuat SAT seolah menjadi acara angkatan, belum menjadi identitas festival film yang dimiliki oleh mahasiswa ISI Surakarta. Pelaksanaan SAT telah menjadi acara tahunan, namun waktu persiapannya selalu terbatas pada semester ganjil setiap tahun.

Faktor ancaman (*threats*) SAT yang utama adalah festival film mahasiswa lain yang telah lebih *sustain* dan menemukan identitasnya. SAT harus mampu adaptif dan melakukan inovasi yang lebih aktual dalam membentuk identitasnya sendiri. Selanjutnya adalah faktor pembatasan sosial akibat dampak Pandemi yang masih ada di tahun 2021. Ditambah ancaman cuaca hujan di akhir tahun – yang justru mampu digunakan sebagai *branding* SAT dengan adaptasi logo utama.

Faktor ancaman lain ketika memilih tema festival *genre* horor adalah membatasi film untuk diprogramkan. Film yang tidak sesuai *genre* horor menjadi tidak bisa masuk dalam program, namun dari pelaksana SAT 2021 membuat skema untuk mengatasi masalah tersebut dengan menghadirkan beberapa program umum yang tidak berfokus *genre* horor – meskipun tetap ada program khusus untuk film *genre* horor. Misalnya adalah program pemutaran Film Layare Cah ISI Solo yang berisik film fiksi umum karya mahasiswa ISI Surakarta, kemudian ada Film Layar Utama Umum Fiksi berisik film dari karya umum yang telah dikurasi.

#### **f. Rekomendasi SAT sebagai Jalur Ekshibisi Film Mahasiswa ISI Surakarta**

SAT bisa menjadi salah satu jalur ekshibisi alternatif untuk mempertemukan karya film mahasiswa FTV ISI Surakarta dengan *audience*-nya. SAT semula diniatkan sebagai kebutuhan mahasiswa FTV ISI Surakarta akan ruang apresiasi. Film-film mahasiswa FTV ISI Surakarta yang diputar dalam SAT juga harus lolos kurasi untuk menjaga kualitas dan kredibilitas SAT sebagai festival film. Film-film yang dibuat oleh mahasiswa dengan pencapaian tertentu dan terbaik.

Hasil analisis SWOT dari manajemen acara SAT 2019, 2020, 2021 menunjukkan bahwa SAT mampu menjadi embrio festival film mahasiswa di Indonesia yang diinisiasi oleh kampus. Sehingga strategi yang bisa ditempuh dalam manajemen acara SAT adalah;

1. Memperkuat identitas sebagai festival film mahasiswa pada tingkat nasional,
2. Memiliki program rutin dan sub misi film pada tingkatan internasional,
3. *Positioning* dan penetapan segmentasi audiens yang jelas dan terukur, baik dari *pre-event*

maupun *main event*,

4. Terkait pemilihan tema tahunan festival dapat lebih menyoal isu yang substansial pada industri perfilman melalui forum diskusi terbuka, HIMA Fisi juga diharapkan mampu melakukan tindakan intervensi yang aktif pada pemilihan tema tahunan berdasarkan data analisis,
5. SAT dapat dijadikan program kerja oleh Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta melalui kolaborasi mahasiswa, prodi, dan institut untuk mendapat bantuan pendanaan, SDM profesional, dan fasilitas layanan lainnya,
6. Pemilihan *festival director*, *festival manager*, dan *program director* dapat dilakukan segera setelah acara SAT selesai tanpa harus menunggu peresmian ketua HIMA FTV baru,
7. Peningkatan *awareness* SAT sebagai festival film mahasiswa melalui penguatan identitas festival; standarisasi materi publikasi dan promosi; perencanaan program; dan loyalitas dari Kerabat Kerja SAT,
8. Rekomendasi kepada lembaga, HIMA FISI, prodi FTV, fakultas FSRD, dan institusi ISI Surakarta untuk dapat menaruh perhatian lebih pada keberlangsungan SAT sebagai festival film mahasiswa dan jalur ekshibisi film,
9. Rekomendasi untuk pelatihan SDM Kerabat Kerja melalui kegiatan *workshop* manajemen festival film, *course* bersama praktisi festival film, magang atau program MBKM yang bekerja sama dengan festival film nasional yang lebih *sustainable*,
10. Mempertahankan dan membangun jaringan pasca acara,
11. Membuat laporan administratif yang lengkap supaya bisa menjadi evaluasi penyelenggaraan tahun selanjutnya, dan perbaikan struktural organisasi SAT.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dari analisis strategi manajemen acara SAT sebagai festival film di ISI Surakarta adalah sebagai Penyelenggaraan SAT 2019 sebelum pandemi, SAT 2020 saat pandemi, dan SAT 2021 pasca pandemi telah menggunakan perencanaan manajemen acara yang terdiri dari lima tahap, yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordinating*, dan *evaluation*. Berikut analisis lima tahap dalam tiga tahun penyelenggaraan SAT 2019, 2020, 2021; Tahap *research*, digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi dan validitas penyelenggaraan SAT tahun sebelumnya serta menentukan inovasi apa yang akan dilakukan pada penyelenggaraan selanjutnya. Hambatan di tahap ini adalah riset baru bisa dilakukan ketika *festival director* yang baru terpilih setelah pemilihan Ketua HIMAFISI. Tahap *design*, berfungsi untuk mempertahankan identitas SAT sebagai festival film dengan elemen payung dan hujan. Melalui desain program *pre-event* dan *main*

*event* dapat digunakan sebagai ajang promosi pencapaian karya mahasiswa ISI Surakarta. Hambatannya adalah belum ada standar desain acara kuat pada SAT sebagai festival film mahasiswa. Tahap *planning*, perencanaan *pre-event* digunakan sebagai *trial* dan *error* sebelum *main event*, dengan *main event* berfungsi sebagai media ekshibisi untuk film mahasiswa ISI Surakarta yang memiliki pencapaian. Hambatan tahap ini adalah belum memaksimalkan potensi *engagement* sosial media pada pelaksanaan program acara SAT. Tahap *coordinating*, pengambilan keputusan dilakukan secara terpusat oleh *festival director* dan *manager* untuk mewujudkan pengalaman *pre-event* dan *main event* yang berbeda setiap tahun dengan inovasi kebaruannya. Hambatan terdapat pada bagaimana mengatur komunikasi, *workflow* dan loyalitas panitia pelaksana. Tahap *evaluation*, digunakan sebagai pengumpulan informasi dalam rangka penilaian hasil acara dan kerja panitia pelaksana, yang hasilnya menjadi parameter keputusan kegiatan selanjutnya. Hambatan tahap ini adalah pengarsipan dokumen yang tidak lengkap sehingga penerusan informasi terhambat pada generasi pelaksana SAT tahun selanjutnya.

Hasil analisis SWOT dari manajemen acara SAT 2019, 2020, 2021 menunjukkan bahwa SAT mampu menjadi embrio festival film mahasiswa di Indonesia yang diinisiasi oleh kampus. Sehingga strategi yang bisa ditempuh dalam manajemen acara SAT adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength X Opportunity*)
  - a. Memperkuat identitas sebagai festival film mahasiswa pada tingkat nasional,
  - b. Memiliki program rutin dan sub misi film pada tingkatan internasional,
  - c. SAT dapat dijadikan program kerja oleh Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta melalui kolaborasi mahasiswa, prodi, dan institut untuk mendapat bantuan pendanaan, SDM profesional, dan fasilitas layanan lainnya,
2. Strategi WO (*Weakness X Opportunity*)
  - a. Terkait pemilihan tema tahunan festival dapat lebih menyoal isu yang substansial pada industri perfilman melalui forum diskusi terbuka, HIMA FISI juga diharapkan mampu melakukan tindakan intervensi yang aktif pada pemilihan tema tahunan berdasarkan data analisis,
  - b. Pemilihan *festival director*, *festival manager*, dan *program director* dapat dilakukan segera setelah acara SAT selesai tanpa harus menunggu peresmian ketua HIMA FTV baru,
  - c. Membuat laporan administratif yang lengkap supaya bisa menjadi evaluasi penyelenggaraan tahun selanjutnya, dan perbaikan struktural organisasi SAT.
3. Strategi ST (*Strength X Threats*)
  - a. *Positioning* dan penetapan segmentasi audiensi yang jelas dan terukur, baik dari *pre-*

*event* maupun *main event*,

- b. Peningkatan *brand awareness* SAT sebagai festival film mahasiswa melalui penguatan identitas festival; standarisasi materi publikasi dan promosi; perencanaan program; dan loyalitas dari Kerabat Kerja SAT,
  - c. Rekomendasi untuk pelatihan SDM Kerabat Kerja melalui kegiatan *workshop* manajemen festival film, *course* bersama praktisi festival film, magang atau program MBKM yang bekerja sama dengan festival film nasional yang lebih *sustainable*.
4. Strategi WT (*Weakness X Threats*)
    - a. Mempertahankan dan membangun jaringan pasca acara dengan berbagai pihak yang hadir di festival SAT,

Rekomendasi kepada lembaga, Hima Fisi, prodi FTV, fakultas FSRD, dan institusi ISI Surakarta untuk dapat menaruh perhatian lebih pada keberlangsungan SAT sebagai festival film mahasiswa dan jalur ekshibisi film

## SARAN

SAT yang memasuki usia satu dekade sebagai festival film membutuhkan evaluasi dalam menganalisis proses penyelenggaraannya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam menemukan identitasnya secara *solid*, komprehensif dan berkelanjutan guna memperluas jangkauan penonton. Peneliti selanjutnya dapat melakukan eksplorasi penelitian lain perihal manajemen finansial, strategi *branding* atau strategi *programming* pemutaran SAT sebagai festival film kampus pada tahun-tahun selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Kristanto, Nonton Film Nonton Indonesia, Jakarta: Penerbit Kompas, 2004.
- [2] N. Depita, "Perubahan Struktur Organisasi Kepanitiaan dalam Festival Film Mahasiswa UCIFEST," *Dewa Ruci*, pp. 20-30, 2020.
- [3] F. Kerrigan, Film Marketing, Oxford: Butterworth, 2010.
- [4] A. Noor, Management Event, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [5] J. J. Goldblatt, Special events: best practices in modern event management, -: Van Nostrand Reinhold, 1997.
- [6] R. H. L. J. Johnny Allen, Festival and special event management, Milton, Australia: John Wiley & Sons, 2022.
- [7] I. Fahmi, Management Strategis: Teori dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta, 2015.
- [8] V. H. Putri, "Strategi Manajemen Event Karang Film Festival #1 Sebagai Upaya Pemberdayaan Karang Taruna Desa Karang

Kabupaten Karanganyar Menjadi Insan Perfilman," *Diss. ISI Surakarta*, 2022.

- [9] D. E. Pratama, "Implementasi Analisis SWOT dalam Strategi Pengembangan Festival Film Solo Documentary," *SIGNIFIERA: Journal of Cultural Studies*, pp. 1.1: 9-15., 2021.
- [10] F. Rangkuti, Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot rating dan OCAI, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.